

**MENARA POLEMIK,
RESENSI BUKU MENARA MASJID KUDUS:
DALAM TINJAUAN SEJARAH DAN ARSITEKTUR**

Eri Sudewo

RESENSI BUKU

Pengarang : Syafwandi
 Judul Buku : Menara Masjid Kudus: Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur.
 Penerbit : Bulan Bintang, 1985, 137 halaman

Beberapa tahun yang silam, Menara Kudus sempat mencuat dalam suatu diskusi yang berkepanjangan tanpa pernah tuntas. Kendalanya selalu terbentur pada ciri kerutinan masa lalu, bahwa keterbatasan data merupakan sumber subyektifitas. Bahkan stagnasi tersebut bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan data melulu, namun yang kerap lebih membelenggu adalah kegalahan para pengungkapnya untuk menanggalkan identitas diri saat menyidik. Sekali lagi ini menjadi bukti, nilai-nilai tertentu selalu menjadi kendala perkembangan keilmuan. Disamping itu perbedaan pendapat seharusnya diartikan sebagai suatu anyaman komplementer, bukan arena "adu jotos". Kritik bagaimanapun pedasnya juga harus diterima sebagai suatu masukan positif, jangan malah disebarluaskan sebagai suatu "arena gunjing". Idealnya memang demikian, tetapi kecenderungan yang ada memperlakukan bahwa rasa superioritas terhadap orang lain ternyata lebih menggairahkan untuk diartikulasikan.

Ibarat menoreh luka lama, buku ini kembali memunculkan Menara Kudus sebagai upaya memecahkan misteri diskusinya yang seolah-olah telah tenggelam dan mati. Bahkan kali ini, suguhannya buku ini bukan cuma sekedar berbau arkeologi dan bersifat kesejarahan, tetapi juga melibatkan seni arsitekturnya dalam eksakta. Jadi memancing pula orang-orang teknik untuk meramaikan suasana polemik.

Tanpa "tedeng aling-aling", buku ini langsung saja menyeruak dan menolak pendapat para peneliti sebelumnya. Ditudingnya teori Stutterheim, Bernet Kempers, Soekmono, Krom, Jasper, maupun Sutjipto Wirjosuparto, sebagai teori-teori yang masih terpaku oleh kebesaran Hindu-Jawa (Majapahit). Konsekuensi logis, gaya Menara Kudus yang memang kehinduan, dianggap sebagai gaya yang mutlak berasal dari periode Hindu pula.

Masalahnya teori yang bernada homogen tersebut dipertahankan sebagai

"Kunci mati", seolah-olah tidak dibutuhkan lagi yang namanya diskusi lanjutan sebagai proses tawar-menawar. Jika pun ada teori yang bernada lain, biasanya akan kalah sebelum bertanding menyaksikan nama-nama besar pendukung teori lama. Jadi polemik yang berjalan secara maraton ini berpolos tanpa adanya suatu sentakan, dan terutama suasana diskusi didominasi oleh tokoh-tokoh yang telah memiliki reputasi internasional.

Dalam buku ini, Syafwandi menawarkan satu alternatif yang bertolakbelakang dengan teori lama: bahwa Menara Kudus dibangun oleh Ja'far Sodiq alias Sunan Kudus sekitar abad ke-15-16. Asumsi dasarnya terutama di parameterkan berdasarkan studi komparatif antara titimangsa masjid dan menara; juga menyusur makna simbolik tataletak bangunan menara yang mengarah pada sumbu religi Kiblat.

Jika kita tukik lebih dalam lagi, ada gagasan yang lebih substansial sifatnya bahwa Hindu-Jawa memang berbeda dengan Hindu-Bali. Dalam perspektif letak bangunan peribadatan saja, pura-pura di Bali cukup banyak bertebaran di tepi laut seperti Pura Tanah Lot misalnya. Di Jawa meski kita kais dan gali sepanjang pantai, sia-sia untuk menjumpai satu sosokpun bangunan candi. Dalam hal ini Hindu-Jawa terlampau fanatik akan aturan-aturan Silpasastrā; bahwa candi harus dibangun di atas tanah yang lembut berpasir, tanah yang berwarna kehitaman dan liat sifatnya, tanah subur dan terutama juga harus dekat dengan sumber air (baca: bukan laut). Ketaatan ini menjadi lebih kuat dengan aliansinya pada Kepercayaan pra-Hindu, bahwa gunung merupakan tempat suci. Jadi filsafat Hindu bersimbiose dengan kepercayaan sebelumnya. Sehingga, jika pun candi-

candi di Jawa tidak berdiri di lereng-lereng gunung, paling tidak arah hadapnya berkiblat ke gunung.

Pemikiran sederhana itu tentunya dapat diartikan sebagai parameter untuk melegitimir bahwa Menara Kudus bukanlah karya dari masa Hindū. Jika gaya arsitektur beserta tangga seni ornamennya mirip bangunan suci Hindu, itu harus dipandang sebagai suatu strategi adaptasi dari umat Islam. Khususnya sebagai gejala fleksibilitas dalam rangka pergolakan-pertentangan agama dan sosial yang terwujud dalam budaya fisik.

Dari sini juga bisa kita ungkap satu makna lagi yang barangkali lepas dari pengamatan peneliti terdahulu. *Mental-template* sebagai sistem gagasan yang melatarbelakangi terbentuknya menara -antara lain mewujudkan diri sebagai nilai estetika, normatif dan kognitif- tidak akan pernah terbentur oleh masalah dimensi ruang dan waktu. Jadi jelas bahwa nilai-nilai tersebut hanyalah dimodifikasi secara akseptasi oleh pendiri menara yang muslim dalam rangka Islamisasi.

Ditinjau dari segi teknologi, Syafwandi yang juga seorang Insinyur Sipil, melihat bahwa konstruksi menara ternyata memenuhi persyaratan bangunan-bangunan masa kini. Itu dapat dilihat, pertama-tama dari bentuk fondasi batu bertangga yang semakin dalam semakin melebar. Selanjutnya pada struktur bangunan yang semakin mencuat ke atas, menampakkan kesan perhitungan mekanika-teknik yang terencana. Yang menarik, sisi-sisi menara diberi tonjolan-tonjolan pelipit. Fungsinya bukan hanya sekedar untuk meraih segi keindahan, yang lebih penting adalah menetralisir tekanan beban atas ke luar tubuh. Berarti bagian alas atau fondasi, tidak mutlak menerima beban

tubuh seutuhnya.

Seluruh konstruksi ragawi menara kecuali bagian puncak, merupakan konstruksi susunan bata berdasarkan ikatan silang. Bentukan ini terutama bertolak dari dimensi bata yang tidak seragam. Keunikan dalam menyusunnya, ternyata justru lebih menopang kekuatan dengan sistem saling kaitnya.

Dalam menyajikan segi teknik, buku ini hanya melihat bentuk fisik semata seperti kebanyakan buku-buku teknik lainnya. Di sini keterkaitan menara dengan lingkungan diramu secara sosiologis. Terutama dalam memunculkan nilai-nilai religius beserta falsafah Keagamaannya. Nah ini juga kelebihan lain dari buku ini.

Penempatan menara sebagai pintu gerbang di halaman pertama, merupakan suatu penyamaran identitas Keagamaan. Bawa pendirinya menempatkan begitu bukannya tanpa maksud, menara di halaman terluar merupakan daya tarik tersendiri yang akhirnya akan diarahkan ke dalam pesona masjid. Di samping itu juga dimaksudkan untuk merubah pola simbolis dari sistem mandalayana-tri yang sangat berperan dalam pembangunan candi Hindu. Di Jawa letak candi harus tepat berada di sekitar titik brahmastana yakni titik atau petak tersuci-termagis dari pembagian sembilan petak. Jadi penempatan menara bergaya candi di halaman pertama, memperlihatkan implikasi yang jelas bahwa candi bukan tempat ibadah lagi. Kedudukannya kini digantikan masjid yang tepat berdiri pada titik brahma-stana.

Di sisi lain tingkatan struktur bangunan pun disimbolkan sebagai tahap keislaman:

1. Bagian kaki, tubuh dan puncak, merupakan penjabaran dari lambang

Islam, Ikhwan dan Iman;

2. Pembagian 4 tingkatan ragawi (subbasement, basement, tubuh dan puncak) merupakan lambang tingkatan tasyaaf (syariat, tarikat; ma'rifat dan hakikat);
3. Pembagian 5 tingkatan (kaki, tubuh bawah, tubuh tengah, tubuh atas dan puncak) merupakan perlambang Rukun Islam dan Hukum Islam (ahkam al khamsa);
4. Pembagian 6 tingkatan (kaki, tubuh bawah, tubuh tengah, tubuh atas dan 2 puncak) dilambangkan sebagai Rukun Iman; dan
5. Dua puncak atau atap merupakan lambang syahadatain.

Falsafah Keislaman tersebut, merupakan reaksi tanggap atas pembagian tingkatan candi dalam Konsep Hindu-Budha. Konsep Hindu membagi tingkat kaki, tubuh, dan puncak, sebagai bhurloka, bhuwarloka, dan swarloka. Kaki candi merupakan lambang kehidupan dunia, tubuh candi melambangkan orang-orang yang telah mencapai kesucian, dan puncak candi merupakan tempat bersemayamnya para dewa. Konsep yang sama kita jumpai dalam filsafat Budha, hanya istilahnya saja yang berbeda, yaitu kaki adalah kamadhatu, tubuh perlambang rupadhatu, dan puncak perlambang arupadhatu.

Demikianlah sekelumit gagasan penting yang bisa kita sadap dari karya seorang sarjana sastra dan insinyur ini. Hanya yang menjadi masalah sekarang, benarkah pendiri Menara Kudus adalah Sunan Kudus? Dari beberapa sumber -seperti Babad Tanah Jawi, Babad Demak, dan Babad Mataram-Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh yang tidak mengenal kompromi. Seperti Umar bin Khatab sahabat Rasulullah SAW, kekerasan dan ketegasannya membentuk

citra sang sunan menjadi wali yang ditakuti. Di tangannya Syekh Sidi Jenar dihukum mati, dan di bawah "Komando jihat"-nya Kerajaan Majapahit ambruk. Apakah setelah itu sang sunan mau berkonsiliasi membangun sebuah menara bergaya Hindu? Jika ya, berarti kita harus meneliti lagi tentang kredibilitas sifat tidak kenal komprominya seperti yang disinggung dalam babad-babad.

Kelemahan buku ini tampak pada beberapa penyajian data yang kurang akurat, seperti kesalahan dalam menimangsa berdirinya Menara Masjid Banten yang sebenarnya dibangun oleh Lucas Cardeel. Kelemahan lain terasa pada gaya penyajiannya yang masih terpaku oleh aturan-aturan formalitas akademis yang sesungguhnya bisa dirubah atau bahkan dihilangkan sama sekali. Ini sangat terasa pada pembakannya, serta penggalan-penggalan analisa yang seharusnya lebih ditukik maknanya. Untunglah gaya bahasanya telah diselerakan, artinya telah disuaikan dengan nuansa jurnalistik. Hingga cukup komunikatif dan tidak membosankan.

Yang jelas buku ini merupakan karya SI (strata satu). Tentunya untuk dikonsumsi pada masyarakat, harus melalui liku-liku yang sangat selektif. Paling tidak "bobot ilmiah" dikedepankan untuk dipertaruhkan. Dan itu memang kenyataannya, bukan memuji!